



KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DALAM MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN PANDEMI COVID 19 *INTERPERSONAL FAMILY COMMUNICATIONS IN APPLYING PANDEMI COVID 19 HEALTH PROTOCOLS*

Lamria Raya Fitriyani
Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR
lamria.rf@lspr.edu

ABSTRAK

Penerapan protokol kesehatan sebagai kebiasaan baru, tentu memerlukan kerjasama dari setiap pihak, salah satunya adalah keluarga, mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama bagi masyarakat dalam beradaptasi dan melakukan sesuatu yang baru. Menurut hasil survei Demografi Dampak Covid-19 yang dilakukan oleh BPS, menyampaikan dalam melaksanakan protokol kesehatan menurun seiring dengan menurunnya usia, yaitu pada kelompok usia *baby boomers* yang lebih memahami di bandingkan oleh generasi milenial (Widayatun, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal keluarga dalam menerapkan protokol kesehatan pandemi covid 19. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan komunikasi interpersonal pendekatan humanistik, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Metodologi penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan melakukan survei kepada responden yang berdomisili di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan faktor utama dalam keberhasilan menerapkan protokol kesehatan, di mulai dari edukasi, mengadaptasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan baru, dan disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal tempat untuk saling mendukung setiap anggota keluarga dalam mencapai tujuan keluarga, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai oleh setiap keluarga adalah pencegahan penularan covid 19, dan juga membuat seluruh fungsi keluarga dapat terlaksana dengan baik.

Kata kunci : *komunikasi interpersonal, keluarga, protokol kesehatan, covid 19*

ABSTRACT

The implementation of health protocols as a new habit certainly requires cooperation from all parties, one of which is family, considering that family is the first environment for society to adapt and do something new. According to the results of the Covid-19 Demographic Impact survey conducted by BPS, said that implementing health protocols decreased with decreasing age, namely the baby boomers age group who understood more than the millennial generation (Widayatun, 2020). The purpose of this study is to see how family interpersonal communication applies the COVID-19 pandemic health protocol. The theory used in this study is to use interpersonal communication with a humanistic approach, namely openness, empathy, support, positive attitudes and equality. This research methodology uses quantitative research by conducting surveys of respondents who are domiciled in Jakarta. The results showed that interpersonal communication was a significant factor in the success of implementing health protocols, starting from education, adapting and making it a new habit and it is concluded that interpersonal communication is a place to support each family member in achieving family goals is the prevention of transmission of covid 19.

Keywords: *interpersonal communication, family, health protocol, covid 19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang muncul di Indonesia pada bulan Februari 2020 lalu, membuat pemerintah dan jajarannya serta segenap tim medis membentuk pelaksanaan dan himbauan protokol kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat. Protokol kesehatan pencegahan penularan covid 19 diterbitkan oleh pemerintah ditujukan kepada individu, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan fasilitas umum. Pada penerapan protokol kesehatan individu adalah yang paling utama dikarenakan dilakukan dan tidak ada pengawasan dari siapapun, sedangkan pada kantor maupun pusat perbelanjaan, setiap masyarakat yang berkunjung mengikuti peraturan ditempat tersebut.

Pada individu, protokol kesehatan yang digunakan adalah menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung, mulut hingga dagu, membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis *alcohol/handsanitizer*, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan mengkonsumsi gizi seimbang, aktifitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (Kemenkes, 2020).

Penerapan protokol kesehatan sebagai kebiasaan baru, tentu memerlukan kerjasama dari setiap pihak, salah satunya pemerintah yang menjadi pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan dan regulasi, dan juga dalam melakukan pengawasan. Organisasi maupun perusahaan lainnya juga turut membantu pemerintah dalam melaksanakan protokol kesehatan di dalam publiknya. Kemudian, penerapan tersebut juga ada peran penting yang membuat individu setiap masyarakat dapat disiplin melaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut hasil survei Demografi Dampak Covid-19 oleh BPS, menyampaikan dalam melaksanakan protokol kesehatan menurun seiring dengan menurunnya usia. Disampaikan bahwa masyarakat generasi *baby boomers* justru menjadi kelompok yang mempunyai pengetahuan dan perilaku yang baik dalam menerapkan protokol kesehatan, tetapi generasi milenial dan gen Z memiliki kedisiplinan yang rendah. Sehingga generasi muda menjadi target utama dalam menerima edukasi dan sosialisasi protokol kesehatan, sedangkan usia tua berperan dalam memberikan edukasi dalam pengalaman dan pengetahuannya, dalam hal ini kerjasama yang dilakukan adalah melalui keluarga. Keluarga adalah peran yang penting, mengingat keluarga adalah lingkungan pertama bagi masyarakat dalam beradaptasi dan melakukan sesuatu yang baru, termasuk proses belajar dan mendapatkan edukasi lainnya (Widayatun, 2020).

Selain itu, seperti kutipan beberapa instansi, salah satunya Kementerian Kesehatan mengatakan, “Keluarga berperan penting dalam perubahan adaptasi kebiasaan baru dengan saling peduli dan saling mengingatkan untuk patuh dan disiplin menerapkan protokol kesehatan agar diri, keluarga dan kelompok rentan terlindungi dari Covid19” (Twitter Kemenkes, 2020) . Keluarga memiliki 8 fungsi, yaitu agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi dan lingkungan). Dalam hal ini fungsi keluarga yang diterapkan adalah pendidikan dalam mengadaptasi protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Keluarga adalah tempat belajar pertama dan utama dalam mempelajari atau menerima hal baru (A'yun, 2020).

Keluarga menjadi peran penting dalam adaptasi penerapan protokol kesehatan yang saat ini harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat, tentu hal tersebut terdapat dalam komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga tersebut. Pada penelitian ini difokuskan pada peran keluarga, mengingat selama pandemi, kehidupan masyarakat lebih banyak dilakukan dirumah membuat komunikasi yang terjalin lebih banyak dilakukan bersama keluarga baik dalam jarak dekat maupun tidak. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang signifikan yaitu, bagaimana komunikasi interpersonal keluarga dalam menerapkan protokol kesehatan pandemi covid 19? Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di dalam keluarga, dalam menerapkan dan mensosialisasikan protokol kesehatan.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian komunikasi interpersonal, sudah ada penelitian sebelumnya mengenai komunikasi interpersonal di dalam keluarga. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi penelitian terdahulu adalah komunikasi antar pribadi orang tua anak penderita autisme dengan terapis dalam masa terapi serta efeknya terhadap perkembangan anak, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua anak penderita autisme dengan terapis dalam masa terapi anak dan efek dari komunikasi terhadap perkembangan anak. Teori yang digunakan adalah De Vito dengan menggunakan elemen pada aspek humanistik, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi antar pribadi yang diterapkan oleh orang tua dengan terapis

berdampak positif kepada perkembangan terapi anak, dan jumlah intensitas komunikasi yang di lakukan menjadi sebuah penentu dalam perkembangan terapi anak (Khairani, 2017).

Selanjutnya penelitian pada komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam tuntutan mencari pasangan hidup. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi interpersonal ibu dengan anaknya yang menuntut anak laki-lakinya untuk mencari pasangan hidup agar segera menikah, dan ibu dengan anak perempuannya yang sudah berusia 25 tahun untuk segera mencari pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dengan elemen-elemen komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjalin antara ibu dan anaknya termasuk pada tipe authoritarian yang memerintah anak dan mengharuskan anak mengikuti komandonya, sedangkan anak cenderung menolak sehingga terjadi perdebatan diantara keduanya. Sedangkan komunikasi interpersonal pada keluarga selanjutnya, termasuk dalam tipe yang authoritative karena adanya kepercayaan ibu kepada anaknya yang sudah merasa siap dan mampu untuk membangun keluarga baru (Tomasowa, 2015).

Penelitian selanjutnya adalah mengenai komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid sekolah. Penelitian bertujuan untuk mengkaji, mengetahui dan mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak, dengan menggunakan komunikasi interpersonal Devito. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah pada saat orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif. Dalam menanamkan hal tersebut, ada hal-hal yang dapat mendukung orang tua untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan-pesan positif tersebut (Ramadhani, 2013).

Peran keluarga atau orangtua dalam mengambil keputusan di lakukan juga dalam penelitian lainnya yaitu pengaruh peran komunikasi orangtua terhadap keputusan mahasiswa baru dalam memilih program studi di Perguruan tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi orang tua mempunyai hubungan atau korelasi yang signifikan dengan keputusan memilih program studi, memiliki pengaruh yang sangat kuat. Sehingga dengan peran dan komunikasi yang intensif yang dilakukan orangtua dengan anak akan membuat adanya rasa kedekatan dan saling menghargai (Widiarto, Sufa dan Riswari 2018).

Ke empat penelitian diatas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di dalam keluarga tidak hanya bertujuan untuk menjalin komunikasi antar keluarga, tetapi berbagai tujuan dan berbagai permasalahan di komunikasikan dengan melibatkan keluarga di dalamnya. Sehingga termasuk dalam penerapan protokol kesehatan di dalam keluarga, sehingga dalam melakukan protokol kesehatan, tentu memerlukan komunikasi interpersonal yang terjadi antar anggota keluarga.

Komunikasi Interpersonal

Menurut (Devito, 2014), komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan nonverbal dua orang yang saling berketergantungan dan terhubung dan memiliki dampak kepada orang lain. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang (Suryanto, 2015).

Di dalam kehidupan masyarakat sehari - hari, hubungan antar pribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman, informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain (Bungin, 2014). (Tatang, 2016) juga menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan proses yang dipandang sebagai transaksi dan interaksi. Jadi, komunikasi interpersonal adalah interaksi yang bersifat dinamis dan saling mempengaruhi manusia. Dalam interaksi tersebut terdapat pula aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasi pesan.

Pada komunikasi interpersonal mempunyai sifat yang dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik dan Komunikasi Kelompok Kecil. Komunikasi Diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Sedangkan Komunikasi Kelompok Kecil adalah proses

komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Cangara, 2014).

Tipe Hubungan Komunikasi Interpersonal

Seperti yang dikatakan (Devito, 2011), bahwa komunikasi interpersonal bisa dilakukan oleh anak dan ayah, dua saudara perempuan dan dua orang yang saling mencintai. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bisa dilakukan oleh orang-orang dengan hubungan tertentu. DeVito, menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tipe dari suatu hubungan diantaranya: *friendship*, yaitu hubungan interpersonal antara dua orang yang saling bergantung satu dengan yang lain yang saling produktif dan saling menghargai secara positif. Teman memberikan reaksi kepada setiap orang secara lengkap, unik dengan penuh kesungguhan, dan merupakan orang yang tidak dapat tergantikan.

Love merupakan karakteristik perasaan yang timbul karena adanya kedekatan, kepedulian, keakraban, rasa penuh kasih sayang dan juga komitmen, melalui hubungan interpersonal setiap orang dapat dikembangkan, dipertahankan dan terkadang dapat dihancurkan melalui komunikasi dalam waktu yang bersamaan.

Family, dalam keluarga terdapat karakteristik yaitu; *defined Roles*, dalam suatu hubungan utama dalam pasangan atau keluarga memiliki daya tangkap dan peran-peran yang jelas pada setiap orang yang mana harapannya dapat ikut andil dalam suatu hubungan secara keseluruhan. Masing-masing memperoleh peraturan dalam setiap budaya maupun kelompok sosial, setiap orang mengetahui kira-kira apa hak dan kewajibannya, tugas-tugasnya, dan juga tanggung jawabnya. *Recognition of Responsibilities*, anggota keluarga memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sudah pasti untuk setiap orangnya dan tidak semuanya memiliki tanggung jawab yang sama. Misalnya, dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam segi finansial ataupun tanggung jawab secara emosional untuk bisa menjadi tempat yang nyaman bagi keluarga dan dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. *Shared History and Future*, untuk terjalinnya suatu hubungan harus ada sejarah dan juga interaksi dimasa lalu. Interaksi ini memungkinkan setiap anggota keluarga untuk saling mengetahui dan mengerti bahkan mencintai. *Shared Living Space*, mengatakan dalam setiap keluarga pasti berbagi tempat tinggal atau berbagi ruang. Ketika tidak adanya berbagi tempat atau ruang dapat dikatakan situasi dalam hubungan keluarga tersebut adalah “abnormal” ataupun bersifat tidak permanen.

Berdasarkan tipe hubungan dalam komunikasi interpersonal diatas, maka penelitian ini menggunakan tipe hubungan komunikasi interpersonal family atau keluarga pada penelitian yang penulis lakukan.

Karakteristik Pendekatan Komunikasi Interpersonal Humanistik

Ada beberapa karakteristik efektivitas yang menentukan efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal. Karakteristik efektivitas dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu pendekatan humanistik, pendekatan pragmatis dan pendekatan sosial (Devito, 2011). Pendekatan humanistik menekankan dan mengaitkan komunikasi interpersonal dengan beberapa karakteristik yang harus dipersiapkan dan diperhatikan saat melakukan komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, perilaku positif, sikap mendukung dan kesetaraan (AW, 2011).

Keterbukaan (*openness*)

Dalam melakukan komunikasi yang efektif, di perlukan adanya keterbukaan. Keterbukaan dimaksudkan seorang komunikator baik pengirim dan penerima pesan harus saling terbuka satu dengan yang lainnya. Keterbukaan yang dimaksud adalah ketersediaan untuk membuka diri dan jujur dalam mengungkapkan informasi yang sebelumnya tidak pernah di ungkapkan dengan konteks yang wajar dan layak. Sehingga dengan adanya keterbukaan akan memberikan reaksi jujur kepada pesan atau informasi yang di sampaikan.

Empati (*emphaty*)

Pada empati adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada situasi tertentu, yang dapat memahami perasaan, sikap, harapan dan keinginan orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Sehingga dengan memahami dapat menyesuaikan bagaimana komunikasi yang dilakukan. Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam melakukan empati, seseorang harus dapat menahan diri untuk tidak mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik orang lain.

Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Pada sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap secara deskriptif, yaitu dapat menyampaikan suatu kejadian dengan tidak membuat orang lain merasa terancam atau

ditantang. Bersikap secara deskriptif akan membuat sikap mendukung, yaitu bukan dengan cara yang *evaluative* tetapi bereaksi spontan dan positif untuk berterus terang dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, dalam berkomunikasi dengan spontan akan membuat berterus terang dalam menyampaikan pikirannya, bersikap terbuka, dapat saling mendengar.

Sikap positif (*positiveness*)

Komunikator harus mengkomunikasikan dengan sikap positif dan dorongan yang baik ketika lawan bicaranya sedang berkomunikasi. Ketika bersikap positif, maka dapat terjalin dengan baik dan interaksi yang efektif. Sikap mendorong kepada orang atau teman yang sedang berinteraksi, baik dalam menghargai keberadaan. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dorongan positif mendukung citra pribadi dan membuat orang merasa lebih baik.

Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika dilakukan dengan setara, dimana kedua pihak harus sama-sama menghargai, dan mempunyai sesuatu untuk disumbangkan, serta sama-sama memiliki kepentingan sehingga dapat saling menghargai. Tidak hanya menerima dan menyetujui tetapi agar saling memberikan penghargaan positif kepada orang lain.

Prinsip Komunikasi Interpersonal

(Devito, 2014), juga menyampaikan, Komunikasi interpersonal memiliki beberapa prinsip komunikasi, yaitu ; Komunikasi interpersonal adalah transactional proses, dimana dalam melakukan komunikasi setiap elemen saling bergantung satu dengan yang lainnya, komunikasi interpersonal juga memiliki tujuan, yaitu *to learn, relate, influences, play* dan *help*, selain itu, komunikasi interpersonal adalah keambiguan, di mana setiap pesan berpotensi memiliki makna yang berbeda, antara satu dengan yang lain dalam mengartikan pesan yang sama. Komunikasi interpersonal juga merupakan *symmetrical* atau *complementary*, yang mendorong pola perilaku sama ataupun berbeda. Komunikasi interpersonal dapat mengacu pada konten relasi hubungan antara peserta komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah *inevitable, irreversible, dan unrepeatable*.

METODE

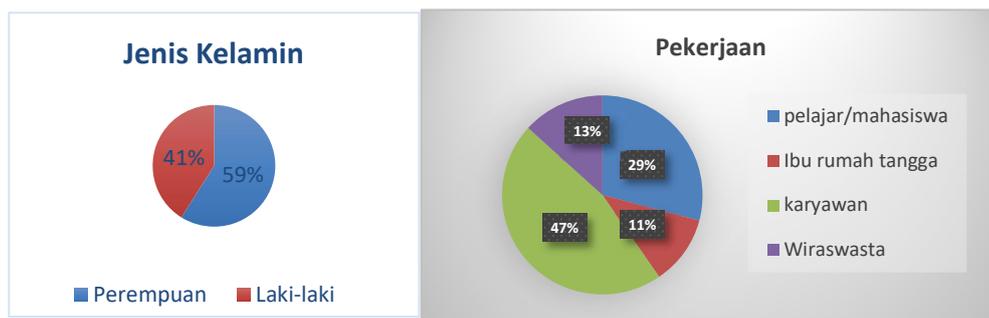
Metode penelitian adalah sebuah proses untuk mendapatkan data dengan cara menganalisis dan mencatat semua informasi berdasarkan fakta dan gejala-gejala secara ilmiah. Metode

penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif (Creswell, 2013). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melalui metode survei kepada 150 responden dengan karakteristik yang berdomisili di Jakarta, tanpa batasan umur karena dalam penelitian ini ingin melihat seluruh anggota keluarga yang mewakilkan keluarga, baik orangtua dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 151 responden dengan karakteristik responden sebagai berikut ;

Karakteristik responden :

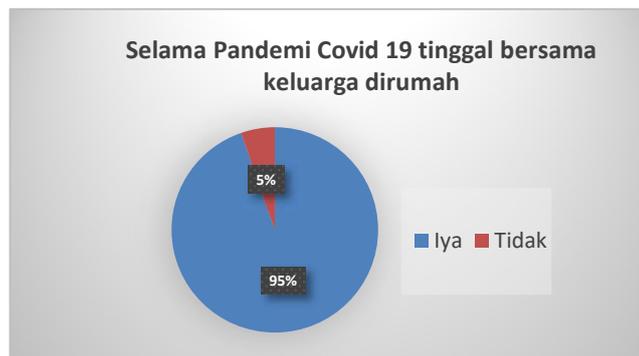


Gambar 1 dan 2. Jenis Kelamin dan Pekerjaan

Sumber : Hasil Penelitian

Pada grafik diatas terlihat bahwa pada data jenis kelamin, sebanyak 41% perempuan dan 59% laki-laki, dengan jenis pekerjaan, sebanyak 47% merupakan karyawan, 29% pelajar/mahasiswa, 13% wirawasta dan 11% ibu rumah tangga.

Tinggal bersama keluarga dirumah



Gambar 3. Tinggal Bersama keluarga
Sumber : Hasil Penelitian

Grafik diatas menyatakan mayoritas responden sebanyak 95% tinggal bersama keluarga dirumah. selama pandemic covid 19 dan hanya 5% responden yang tidak tinggal bersama keluarga.

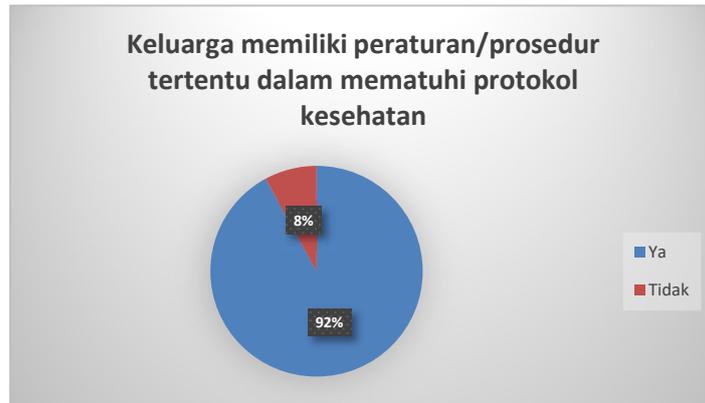
Melakukan Aktifitas (sekolah/bekerja) dari rumah :



Gambar 4. Melakukan aktifitas dari rumah
Sumber : Hasil penelitian

Pie chart di atas menyatakan sebanyak 81% responden melakukan aktifitas (sekolah/bekerja) dari rumah dan hanya 19% responden yang tidak melakukan aktifitas dari rumah.

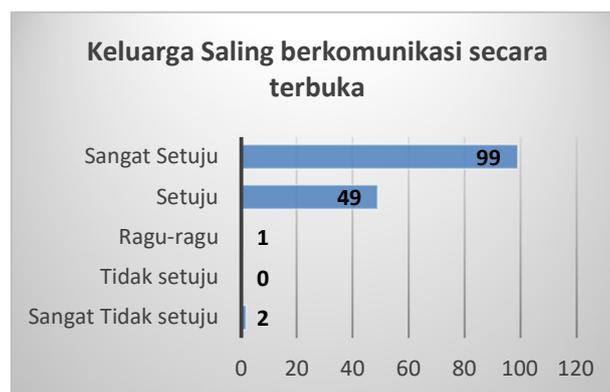
Keluarga memiliki peraturan/prosedur tertentu dalam mematuhi protokol kesehatan



Gambar 5. Keluarga Memiliki Peraturan/Prosedur tertentu
Sumber : Hasil penelitian

Mayoritas 92% responden didalam keluarga memiliki peraturan/prosedur dalam mematuhi protocol kesehatan dan 8% responden tidak memiliki peraturan/prosedur tersebut. Sehingga dari data diatas terlihat protocol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah juga dilakukan dan diterapkan di dalam keluarga.

Keluarga saling berkomunikasi secara terbuka dan membagikan informasi mengenai pandemic Covid 19

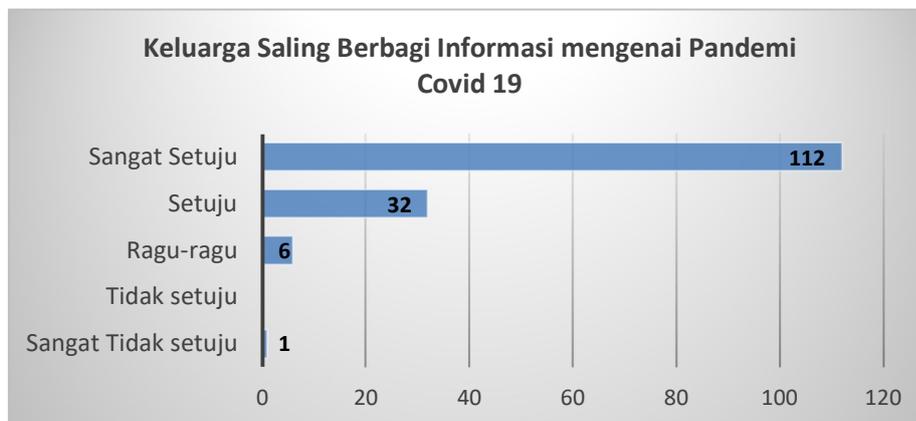


Gambar 6. Keluarga Saling berkomunikasi secara terbuka
Sumber : Hasil Penelitian

Data grafik diatas terlihat bahwa pada pernyataan keluarga saling berkomunikasi secara terbuka, sebanyak 99 responden menyatakan sangat setuju dan 49 menyatakan setuju, sedangkan hanya 2 menyatakan sangat tidak setuju dan 1 responden menyatakan ragu-ragu.

Pada pernyataan Hal ini tentu selaras dengan pernyataan sebelumnya dimana keluarga memiliki peraturan/prosedur dalam mematuhi protokol kesehatan.

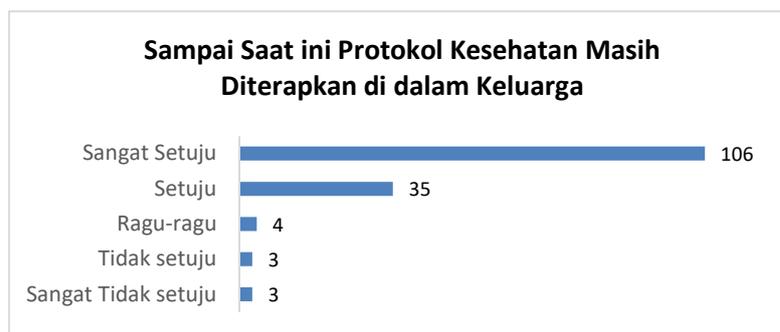
Keluarga Saling Berbagi Informasi



Gambar 7. Keluarga saling berbagi informasi
Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan data pada grafik diatas, sebanyak 112 responden menyatakan sangat setuju dan 32 responden menyatakan setuju, bahwa di dalam keluarga saling berbagi informasi mengenai pandemi covid 19, dalam hal ini komunikasi yang terjalin di dalam keluarga juga meliputi pertukaran informasi-informasi penting untuk diketahui oleh anggota keluarga. Sedangkan hanya 7 responden yang tidak berbagi informasi di dalam keluarga.

Protokol Kesehatan Masih di Terapkan pada Keluarga



Gambar 8. Protoko Kesehatan masih diterapkan pada keluarga
Sumber: Hasil Penelitian

Grafik diatas menyatakan, responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 106 dan 35 responden menyatakan setuju, 4 responden menyatakan ragu-ragu, 3 responden menyatakan

tidak setuju dan 3 responden sangat tidak setuju. Sehingga dapat dilihat bahwa positivisme sangat kuat, bahwa sampai saat ini protokol kesehatan masih diterapkan di dalam keluarga.

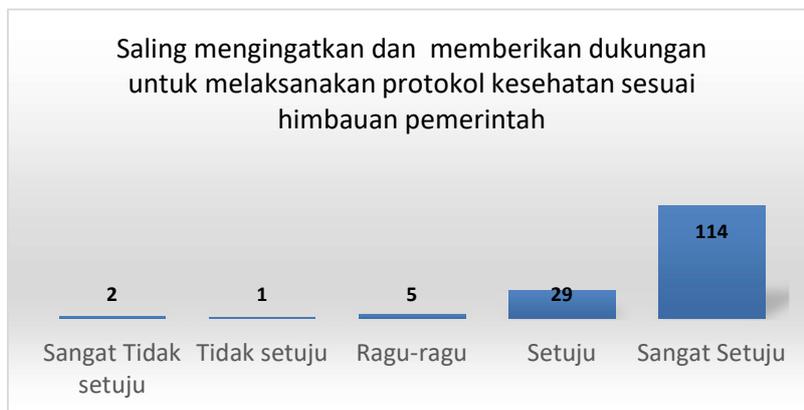
Keluarga saling mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga lainnya



Gambar 9. Saling mengetahui dan merasakan.
Sumber: Hasil Penelitian

Grafik diatas menyatakan pada pernyataan keluarga saling mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga lainnya (berempati), mayoritas 80 responden menyatakan sangat setuju dan 52 responden setuju, sedangkan sebanyak 12 responden menyatakan ragu-ragu, 4 responden menyatakan sangat tidak setuju, dan 3 responden menyatakan tidak setuju.

Saling Mengingat dan Memberikan Dukungan di dalam Keluarga

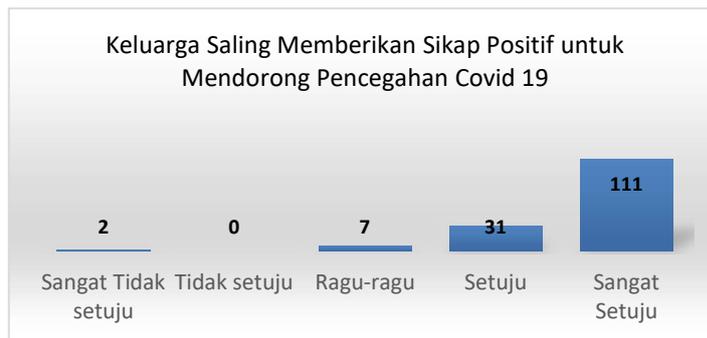


Gambar 10. Saling Mengingat dan Memberikan Dukungan

Sumber : Hasil Penelitian

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa di dalam keluarga saling mengingatkan dan memberikan dukungan untuk melaksanakan protokol kesehatan sesuai dengan himbauan pemerintah, dengan positivisme sangat kuat yaitu sebanyak 114 responden menyatakan setuju dan 29 responden menyatakan setuju, sedangkan hanya 5 responden menyatakan ragu-ragu, 2 sangat tidak setuju dan 1 tidak setuju.

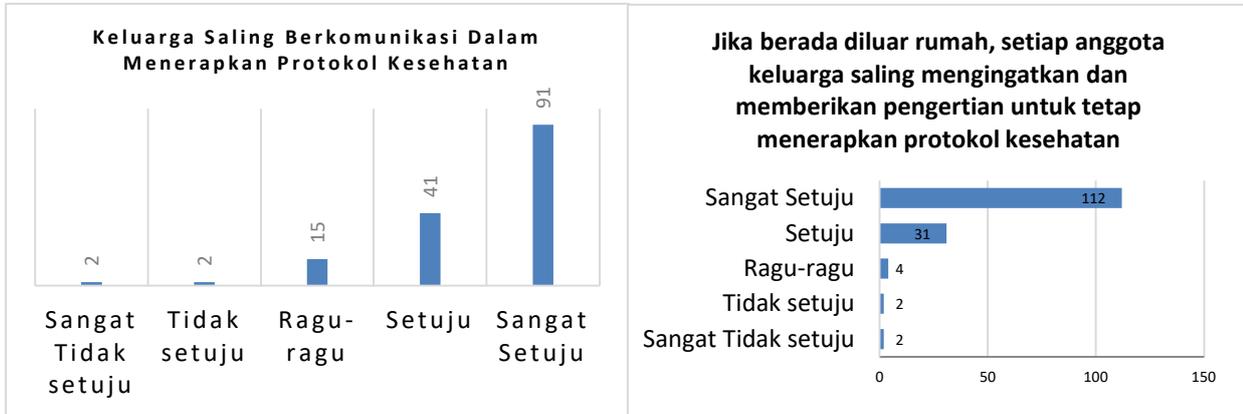
Sikap positif untuk mendorong Pencegahan Covid 19



Gambar 11. Sikap positif untuk Mendorong Pencegahan
Sumber : Hasil Penelitian

Pada pernyataan sikap positif untuk mendorong pencegahan Covid 19, responden menyatakan sangat setuju sebanyak 111, setuju 31, sehingga positivisme yang sangat kuat sebanyak 142, sedangkan hanya 7 responden menyatakan ragu-ragu dan 2 menyatakan sangat tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerjasama dalam keluarga dalam memberikan sikap positif kepada anggota keluarga lainnya dilakukan sebagai upaya untuk dapat terus melakukan protokol kesehatan untuk pencegahan covid 19.

Keluarga saling berkomunikasi dan Memberikan Informasi ketika Berada di luar rumah

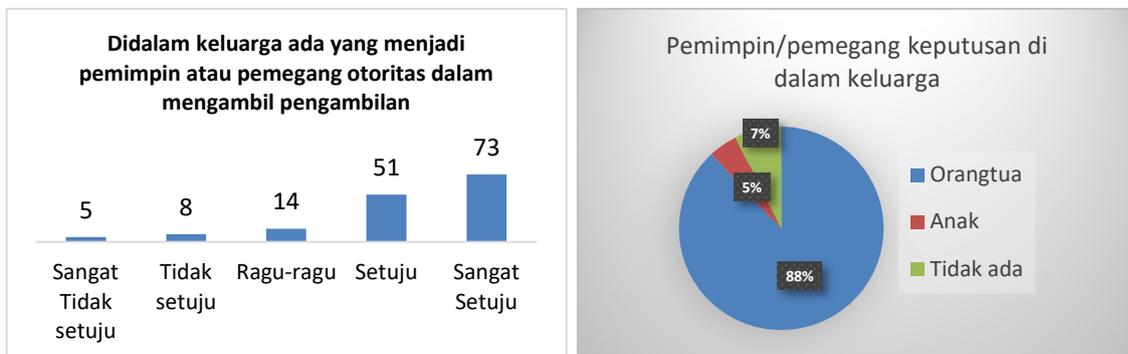


Gambar 12 dan 13. Keluarga Saling Berkomunikasi dalam menerapkan protokol Kesehatan dan saling berkomunikasi ketika berada di luar rumah

Sumber : Hasil Penelitian

Data menunjukkan bahwa sebanyak 91 responden menyatakan sangat setuju dan 41 responden setuju bahwa di dalam keluarga saling berkomunikasi dalam menerapkan protokol kesehatan dan hal ini juga selaras dengan pernyataan keluarga juga saling mengingatkan dan memberikan pengertian untuk tetap menerapkan protokol kesehatan, yaitu 112 menyatakan sangat setuju dan 31 responden setuju.

Pemimpin atau Pemegang Otoritas dalam Mengambil Keputusan



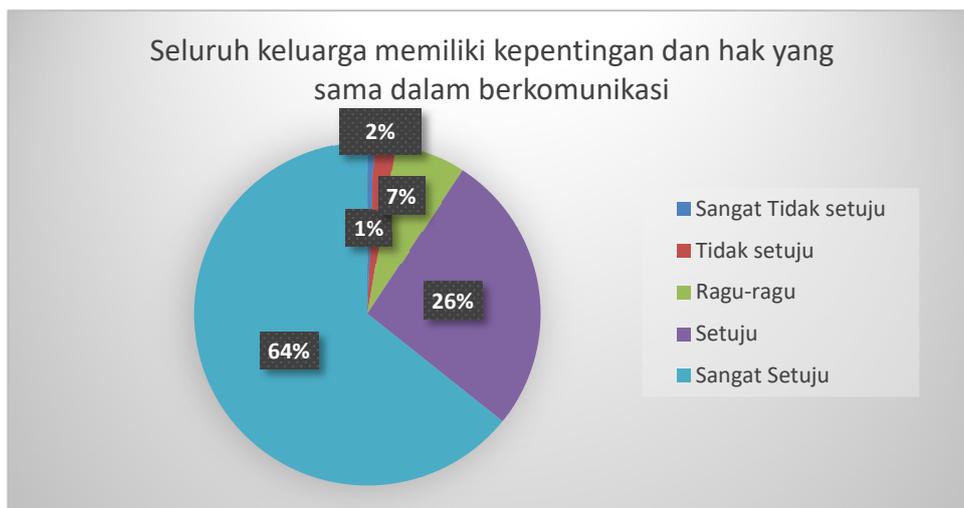
Gambar 14. Keluarga ada yang menjadi Pemimpin dan Pemegang Keputusan di dalam Keluarga

Sumber : Hasil Penelitian

Pada pernyataan di grafik tersebut, mayoritas responden yaitu sebanyak 124 responden (73 sangat setuju dan 51 setuju) di dalam keluarga terdapat pemimpin atau pemegang otoritas dalam mengambil keputusan didalam keluarga, sedangkan yang didalam keluarga tidak ada pemimpin atau pemegang otoritas dalam mengambil keputusan hanya sebanyak 14 responden ragu-ragu, 8 responden tidak setuju dan 5 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Pada responden yang di dalam keluarganya terdapat pemimpin atau pemegang otoritas dalam mengambil keputusan, yaitu mayoritas responden sebanyak 85% adalah orangtua, sedangkan 7% responden tidak menyatakan tidak memiliki pemimpin dan pemegang otoritas, dan 5% adalah anak.

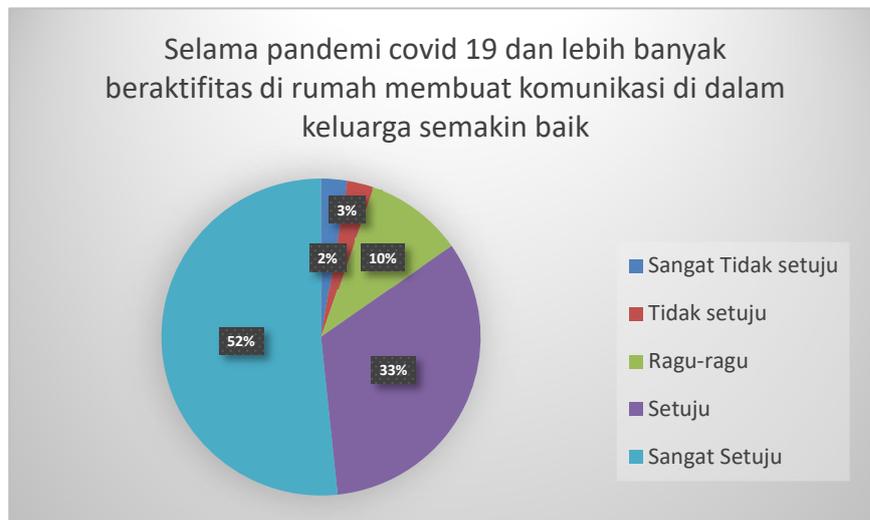
Anggota Keluarga Memiliki Kepentingan dan Hak yang sama dalam Berkomunikasi



Gambar 16. Memiliki kepentingan dan hak yang sama
Sumber : Hasil Penelitian

Pie chart di atas menunjukkan bahwa 64% responden menyatakan sangat setuju dan 26% menyatakan setuju, di dalam keluarga seluruh anggota keluarga memiliki kepentingan dan hak yang sama dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan data sebelumnya bahwa di dalam keluarga terdapat pemimpin dan pemegang otoritas, akan tetapi proses dalam berkomunikasi tidak dipimpin hanya oleh satu anggota saja, melainkan oleh seluruh anggota keluarga yang memiliki hak dan kepentingan yang sama dalam melakukan komunikasi.

Komunikasi di dalam keluarga lebih baik



Gambar 17. Komunikasi di dalam keluarga lebih baik
 Sumber : Hasil Penelitian

Pada grafik diatas disampaikan bahwa komunikasi didalam keluarga lebih baik dengan 52% menyatakan sangat setuju, 33% setuju, sehingga sangat positivisme sangat kuat. Sedangkan hanya 10% responden menyatakan ragu-ragu, 3% menyatakan tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju. Hal ini selaras dengan pernyataan sebelumnya adalah bahwa komunikasi yang terjalin dalam menerapkan protokol kesehatan ternyata juga membuat komunikasi di dalam keluarga lebih baik.

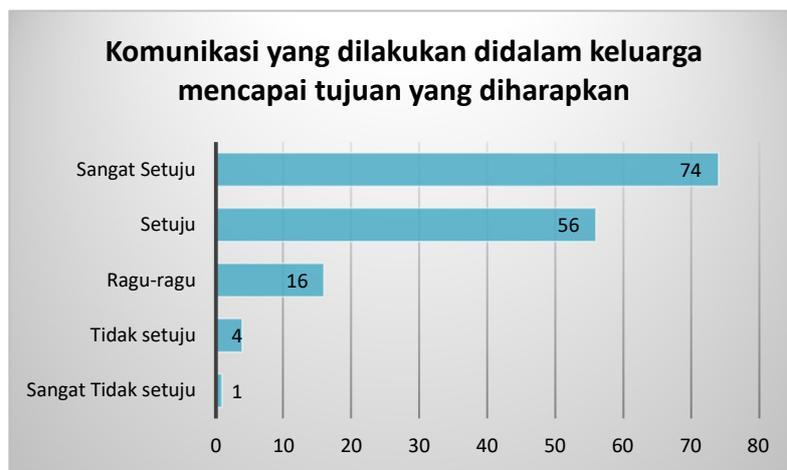
Hambatan dan Kendala Teratasi dengan Baik



Gambar 18. Hambatan dan Kendala Teratasi dengan Baik
 Sumber : Hasil Penelitian

Pada pernyataan hambatan dan kendala teratasi dengan baik, sebanyak 73 responden menyatakan sangat setuju dan 55 responden menyatakan setuju, hal ini menyatakan bahwa komunikasi yang sering dilakukan di dalam keluarga menyebabkan hambatan dan kendala teratasi dengan baik di antara anggota keluarga.

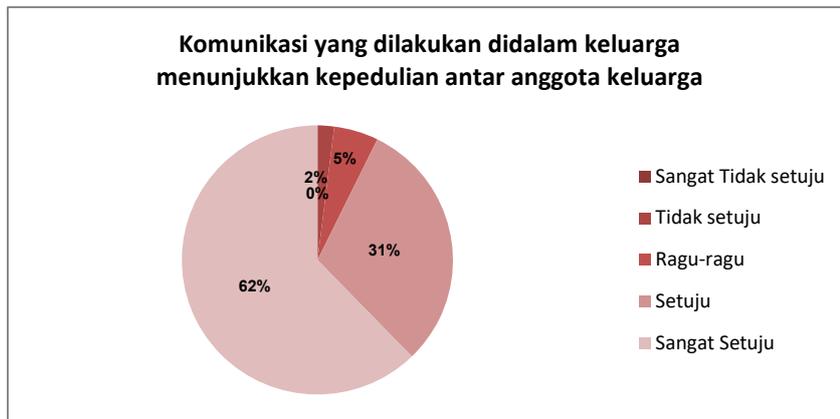
Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga Mencapai Tujuan yang diharapkan



Gambar 19. Komunikasi mencapai tujuan yang diharapkan
Sumber : Hasil Penelitian

Data grafik diatas menyatakan positivisme sangat kuat sebanyak 130 responden, komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan hanya 16 responden menyatakan ragu-ragu, 4 menyatakan tidak setuju dan 1 responden menyatakan sangat tidak setuju.

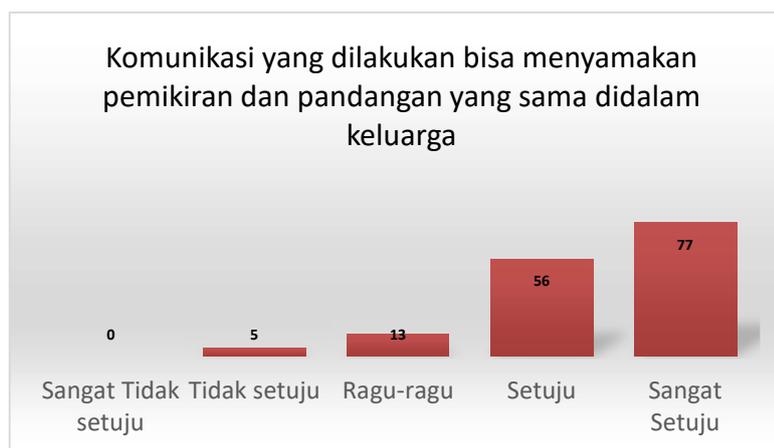
Komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga Menunjukkan Kepeduliaan antar Anggota Keluarga



Gambar 20. Komunikasi menunjukkan kepedulian antar anggota
 Sumber : Hasil Penelitian

Data diatas terlihat sebanyak 62% dan 31% setuju bahwa komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga menunjukkan kepedulian antar anggota keluarga. Hal tersebut termasuk komunikasi yang dilakukan menginfokan keadaan, kondisi dan juga permasalahan yang ada di antara anggota keluarga. Sedangkanhanya 5% menyatakan ragu-ragu dan 2% tidak setuju.

Komunikasi di dalam keluarga dapat menyamakan pandangan



Gambar 21. Komunikasi dapat menyamakan pandangan
 Sumber : Hasil Penelitian

Pada data grafik diatas menyatakan bahwa 77% responden dan 56% responden menyatakan setuju komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga bisa menyamakan pandangan antara

anggota keluarga. Hal ini tentu secara langsung menyampaikan pandangan dalam penerapan protokol kesehatan yang dilakukan di dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan baik, dan juga pandangan-pandangan lainnya yang berhubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data responden diatas, terlihat bahwa komunikasi interpersonal di dalam keluarga dilakukan dengan sebagian besar responden tinggal bersama keluarga di rumah dan melakukan aktifitas baik sekolah maupun bekerja dari rumah. Walaupun ada beberapa responden yang berbeda tempat dengan keluarga, tetapi tetap melakukan komunikasi dengan keluarga dengan jarak jauh. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang diteliti adalah dengan melalui pendekatan humanistik yang dilakukan di dalam keluarga, baik orangtua maupun anak, yaitu melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terjalin secara dua arah dan aktif. Hal ini terlihat data responden menyatakan komunikasi yang dilakukan pada keluarga dilakukan dengan keterbukaan, di mana anggota keluarga mengedepankan kepentingan bersama. Keterbukaan yang terjadi di dalam keluarga, yaitu saling jujur dan aktif untuk saling berbagi informasi terkini mengenai protokol kesehatan dan pandemi covid 19. Keaktifan dalam membagikan informasi di dalam keluarga secara langsung tidak menyembunyikan informasi yang layak dan perlu diketahui oleh keluarga, supaya anggota keluarga mengetahui supaya bisa dikomunikasikan untuk penerapan protokol kesehatan di dalam keluarga. Responden menyatakan sampai saat ini masih diterapkan di dalam keluarga, sehingga dapat di sampaikan bahwa, bermula dari sosialisasi dan edukasi penerapan protokol kesehatan, komunikasi di dalam keluarga tetap di lakukan secara terbuka satu dengan yang lainnya, sampai penerapan protokol saat ini di era '*new normal*'.

Pada empati dan sikap mendukung, mayoritas responden yaitu sebanyak 132 responden menyatakan bahwa keluarga saling mengetahui dan merasakan apa yang sedang dialami oleh anggota lainnya. Kondisi pandemi saat ini merupakan hal yang belum pernah dibayangkan sebelumnya, sehingga muncul perasaan takut, cemas, sedih, bosan dengan situasi yang masih belum pasti kapan berakhirnya. Ikut merasakan dan memberikan dukungan keluarga adalah bentuk saling bekerjasama, yang merupakan faktor penting dalam menghadapi situasi pandemi. Sehingga dengan turut merasakan dan memahami bagaimana situasi dan yang

sedang dialami di dalam anggota keluarga, secara langsung anggota keluarga terus melakukan komunikasi satu dengan yang lainnya.

Selain itu, pada sikap positif di dalam keluarga, berdasarkan hasil penelitian, responden menyatakan di dalam keluarganya saling memberikan sikap positif. Hal tersebut meliputi ketika anggota keluarga dapat mengkomunikasikan perasaan dan pikiran positif mengenai pandemi covid 19 dan penerapan protokol kesehatan yang harus terus diterapkan di dalam keluarga, sehingga dengan bersikap positif dapat membuat lawan bicara ikut merasakan hal positif di dalamnya dan dapat saling mendukung untuk melewati pandemi covid 19 saat ini. Bentuk dukungan dan sikap positif yang dilakukan ternyata tidak hanya pada saat seluruh anggota keluarga berada di rumah, akan tetapi pada saat anggota keluarga berada di luar rumah, komunikasi di dalam keluarga selalu dilakukan dengan jarak jauh. Hasil penelitian melalui responden menyatakan bahwa anggota keluarga saling mengingatkan dan memberikan pengertian kepada keluarga lainnya untuk tetap melakukan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Baik jika salah satu anggota keluarga ada yang melanggar, atau tidak melakukan protokol kesehatan, keluarga akan mengkomunikasikan dengan evaluatif, supaya terulang kembali dan anggota keluarga tidak merasa diancam atau disalahkan. Tentu dengan selalu melakukan komunikasi, maka keluarga yang menjadi agen perubahan dapat berpengaruh bagi anggota keluarga untuk terus melakukan protokol kesehatan, selain mematuhi peraturan pemerintah untuk pencegahan, juga mewujudkan tujuan keluarga yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dalam keluarga memiliki struktur yang berbeda-beda, di dalamnya terdapat pemimpin atau pemegang otoritas dalam mengambil keputusan, hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam keluarga memiliki pemimpin dan sebanyak 88% responden menyatakan orangtua adalah pemimpin dan pemegang otoritas. Dalam menerapkan protokol kesehatan pandemi covid 19 saat ini, pemimpin tentu bertugas dalam mengambil keputusan bagaimana penerapan protokol kesehatan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, memastikan informasi yang dibagikan diterima oleh seluruh anggota keluarga dan komunikasi di dalam keluarga dapat tetap terlaksana dengan baik. Hasil data responden ini sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh BPS, bahwa kelompok usia yang mempunyai pengetahuan dan perilaku yang baik dalam menerapkan pengetahuan dan perilaku yang baik dalam menerapkan protokol

kesehatan, dibandingkan dengan generasi milenial dan gen Z yang masih memiliki kedisiplinan yang rendah. Sehingga data-data di atas dapat di sampaikan bahwa orangtua sebagai pemimpin dan pemegang otoritas dalam melakukan keputusan, secara langsung berdampak kepada bagaimana memimpin dan mengedukasi penerapan protokol kesehatan di dalam keluarga, dan juga kepada seluruh anggota keluarga.

Akan tetapi dengan adanya pemimpin tidak membuat komunikasi di dalam keluarga hanya di dominasi oleh satu komunikasi saja, adanya kesetaraan di dalam keluarga, yaitu setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama dalam berkomunikasi. Kesetaraan ini membuat komunikasi berlangsung dengan bervariasi. Setiap anggota keluarga merasa pendapat dan masukannya di dengar dan memberikan kontribusinya untuk kepentingan dan tujuan dalam keluarga. Komunikasi interpersonal keluarga yang di lakukan selama pandemi karena aktifitas lebih banyak di lakukan di rumah, membuat komunikasi yang terjalin di dalam keluarga menjadi lebih baik dari sebelum pandemi. Hal ini juga berlaku kepada responden yang tidak tinggal bersama keluarga, tetapi komunikasi dengan keluarga menjadi lebih baik. Tentu komunikasi bisa menjadi lebih baik, karena anggota keluarga saling menyampaikan kabar, gejala yang sedang di rasakan, ataupun permasalahan baik sekolah maupun pekerjaan yang turut menjadi dampak dari kondisi pandemi saat ini.

Komunikasi interpersonal juga secara langsung di sampaikan membuat kendala dan hambatan yang di hadapi dapat terselesaikan dengan baik, tentu dengan komunikasi, dapat di sampaikan, di diskusikan antar anggota keluarga untuk mencari dan menemukan solusinya, dan komunikasi yang berlangsung tersebut membuat adanya kepedulian antar anggota keluarga. Dalam proses tersebut, akan muncul berbagai tanggapan, pandangan dan juga masukan, baik yang berbeda-beda atau sama, akan tetapi komunikasi yang dilakukan akan membuat adanya satu keputusan untuk mewujudkan tujuan bersama di dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis di atas, maka dapat di simpulkan bahwa komunikasi interpersonal keluarga dalam menerapkan protokol kesehatan covid 19, memenuhi aspek pada komunikasi interpersonal humanistik, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal pada keluarga membuat dukungan dari keluarga merupakan faktor utama dalam seseorang menerapkan dan beradaptasi untuk sesuatu yang baru. Keluarga melalui komunikasi menjadi tempat pertama

menjankan fungsinya untuk menjadi tempat belajar, beradaptasi. Penerapan protokol kesehatan pandemi covid 19 di pelajari dan di adaptasi sehingga menjadi sebuah kebiasaan baru yang terus di lakukan, dengan dukungan dan pengaruh keluarga di dalamnya yang menjadi agen perubahan. Orangtua yang menjadi pemimpin dan pemegang otoritas, menjalankan fungsinya di dalam keluarga dengan saling menerima dan terbuka kepada seluruh anggota keluarga untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat. Komunikasi interpersonal tidak hanya di lakukan untuk mengadaptasi sesuatu yang baru saja melainkan sebagai tempat untuk saling mendukung setiap anggota keluarga dalam mencapai tujuan keluarga, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai oleh setiap keluarga adalah pencegahan penularan covid 19, dan juga membuat seluruh fungsi keluarga dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- A'yun, Q. (2020). *8 Fungsi Keluarga, Benteng Ampuh Cegah Corona*. BKKBN.
<http://aceh.bkkbn.go.id/?p=1135>
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Bungin. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (5th ed.)*. Karisma Publishing Group.
- Devito, J. (2014). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. The Interpersonal Communication Book 13th Edition.
- Kemkes. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf
- Khairani, S. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Orang tua Anak Penderita Autis dengan Terapis Dalam Masa Terapi serta Efeknya Terhadap Perkembangan Anak. *Metakom, Vol. I(1)*, 15-

23. <http://komunikasi.fisip.unila.ac.id/jurnal/index.php/metakom/article/view/2/36>

Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Pustaka Setia.

Tatang. (2016). *Dinamika Komunikasi*. CV Pustaka Setia.

Tomasowa, C. (2015). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Tuntutan Mencari Anak dalam Tuntutan Mencari Pasangan Hidup. *E-Komunikasi*, 3(2). <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4941>

Twitter Kemenkes. (2020). *Keluarga berperan penting dalam perubahan adaptasi kebiasaan baru dengan saling peduli dan saling mengingatkan untuk patuh dan disiplin menerapkan protokol kesehatan agar diri, keluarga dan kelompok rentan terlindungi dari Covid19*. <https://twitter.com/kemenkesri/status/1272694283879936001?lang=en>

Widayatun. (2020). *Menyongsong Era New Normal dalam Situasi Pandemi Covid-19: Momentum Peningkatan Peran Keluarga Sebagai Agen Perubahan*. LIPI.

Widiarto, Sufa, R. (2018). Pengaruh Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Keputusan Mahasiswa Baru Dalam Memilih Program Studi Di Perguruan Tinggi. *Metakom*, 2(1), 53-64.